

# **Mencapai Derajat Mabruur Dalam Berhaji**

*By Prof. Dr. H. Armansyah Ginting, M. Eng*

*Universitas Medan Area*

*28 Agustus 2018*

*Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Agustus 2018*

## Mencapai Derajat Mabruur Dalam Berhaji

Prof. Dr. H. Armansyah Ginting, M. Eng

Topik kita pada kali ini adalah tentang bagaimana mencapai derajat mabrur dalam berhaji. Rasulullah pernah mengatakan dalam sebuah hadits, "Telah datang kewajiban berhaji, maka berhajilah". Kemudian sahabat bertanya, apakah haji itu dilakukan setiap tahun? Maka Rasulullah mengatakan, "Lakukanlah sebagaimana yang aku tunjukkan". Sesungguhnya terlalu banyak kebinasaan umat-umat terdahulu, akibat terlalu banyak bertanya dan berselisih dengan apa yang telah disampaikan oleh nabinya. Oleh karena itu, sesungguhnya itulah kunci yang paling utama jika kita ingin mencapai derajat haji yang mabrur, maka kita ikut apa yang sudah ditunjukkan Rasulullah Muhammad.

Ibadah haji merupakan ibadah yang sedikit berbeda dengan ibadah yang lainnya. Salah satu yang menjadi pembeda adalah bahwa keperluan fiskal ibadah haji lebih berat dibandingkan dengan ibadah yang lainnya. Dan untuk mencapai kemabruran tadi memang luar biasa pengorbanan fisik yang harus dilakukan. Di samping itu berdasarkan al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 197, terdapat 3 larangan yang tidak boleh dilakukan selama melaksanakan ibadah haji. *Pertama*, dilarang melakukan *rafas*, terkait dengan gairah dan syahwat. *Kedua*, yaitu *fusuqo*, atau fasik, maksiat. *Ketiga*, yaitu *jidala* atau berbantah-bantahan. Ini persoalan yang tidak mudah. Selama kurang lebih 44 hari kita tidak dibolehkan melakukan hal-hal tadi. Ketika antrian memasukkan koper saja kita sudah berbantah-bantahan.

Tetapi ini tidak akan menjadi berat jika ada 3 hal yang kita gunakan sebagai bekal. *Pertama*, adalah niat *lillaahi ta'aala* dan ilmu. Pergi berhaji harus sarat dengan ilmu. Jangan sampai ketika kita berangkat haji, akhirnya seperti rusa masuk kampung. Tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kalau begini keadaannya, jangan berharap mendapatkan predikat mabrur.

*Kedua*, yaitu sabar tanpa batas. Bagaimana kita tidak harus bersabar, mungkin kita akan menemukan situasi dimana makanan terlambat, jalanan penuh sesak, keinginan mencium *Hajarul Aswad*, keinginan sholat *sunnat* di *Hijr Ismail* dan saudara-saudara sesama *Dhuyufur rahman* saling sikut-menyikut.

*Ketiga*, setelah sabar, ada ikhlas yang luar biasa. Pada tanggal 9 Dzulhijjah. Keadaan kota Makkah hiruk-pikuk. Ribuan bus memasuki kota Makkah, membawa jamaah haji dari *maktab* ke Arafah. Banyak jamaah yang menunggu sampai sore, dan jangan berharap dapat duduk dengan nyaman di dalam bus. Harus banyak sabar dan ikhlas. Di dalam bus akan ada pengumuman agar bapak-bapak mendahulukan ibu-ibu untuk duduk, sementara bapak-bapak harus sabar dan ikhlas untuk berdiri mulai dari Makkah sampai ke Arafah. Tidak jauh, tapi

karena macat, menghabiskan waktu sekitar 1 jam. Jadi jangan terbersit di hati, “Kami sama-sama bayar ONH, kenapa saya yang harus berdiri, sementara dia duduk”. Suasana batiniah itu sulit untuk dijaga. Sampai di Arafah, dilihat tendanya kecil, menggerutu dalam hati. Bermalam di Arafah, paginya bersiap-siap, sampai kepada *Khutbah* Arafah, sampai tergelincir matahari, bertangis-tangisan di dalam tenda. Ketika sudah dalam kondisi yang sangat tawadhu’, setelah dari Arafah, menuju Musdalifah, kembali lagi persoalan antrian bus menghampiri, kali ini menuju Mina. Dalam suasana yang sudah lelah, semua ingin cepat-cepat sampai di Mina, tapi pintu busnya cuma satu dan kecil. Terjadilah perpotongan antrian yang membuat kita kehilangan kesabaran. Ini bukan hal yang mudah.

Maka pekerjaan fisik tadi harus ditunjang dengan ilmu. Harus ditunjang dengan niat. Harus ditunjang dengan keikhlasan dan kesabaran. Kemudian kita bertolak ke Mina. Di Mina kita menunaikan shalat Subuh. Setelah itu, sesuai instruksi semua menuju *Aqobah*. Dan ini tidak mudah, jarak dari Mina menuju *Aqobah* sekitar 7 km, dan semuanya harus berjalan. Maka pada hari itu saja jamaah haji harus berjalan 14 Km, 7 Km pergi dan 7 Km pulang. Namun ini bukanlah perkara yang mustahil. Kalau perkara ini mustahil, tidak mungkin Allah dan Rasul-Nya memerintahkan serta mencontohkan untuk melaksanakannya.

Dapat kita simpulkan, untuk mencapai derajat mabrur ini perlu kita siapkan niat yang baik, fisik yang baik, memupuk kesabaran lebih banyak lagi. Kemudian persiapan ilmu, ikutlah manasik haji, bacalah buku-buku, lihatlah kitab-kitab, dengarkan orang-orang yang dapat dipercaya yang sudah pergi kesana, insya Allaah dengan begitu kita tidak akan menjadi seperti “rusa masuk kampung” ketika sampai di *Haramain*. Perbanyak sabar, ini tidak ada batasnya. Kemudian ikhlas, ini ada buntutnya.

Kalau pergi berhaji harus ikhlas, dan ikhlas harus sampai mati, istiqomah. Sebab tidak ada rukun Islam yang keenam. Artinya kalau sudah haji maka harus bersiap-siap untuk berjumpa dengan Allah. Oleh karena itu, menyandang predikat haji mabrur itu artinya menyandang predikat paripurna. Kalau sudah berhaji maka keyakinannya harus benar dan mengikuti Rasulullah. *Tauhid* yang benar, tunaikan sholat pada waktunya, di awal waktu dan berjamaah, berpuasa, tidak hanya di bulan Ramadhan, tetapi juga puasa-puasa sunnah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, kemudian ikhlas mengeluarkan zakat, hingga akhirnya berhaji. Mari kita berdoa agar Allah menerima haji saudara-saudara kita secara paripurna, mabrur. Tiada lain ganjarannya, melainkankan *jannah*. Bagi yang belum berkesempatan melaksanakan haji, semoga Allah luaskan rezekinya, menjauhkan ia dari segala penyakit lahir dan batin, memberikan kepadanya ilmu yang bermanfaat yang akan membawanya pada kejayaan dunia dan akhirat.